

**HUBUNGAN KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN
MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KINERJA GURU
DI SD GUGUS IV KEMILING PERMAI
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Pradoto Wibowo, Irawan Suntoro, Sumadi

FKIP Unila: Jl. Soemantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng, Bandar Lampung

E-Mail: pradoto_mp3@yahoo.com

Hp: 081272460278

Abstract: The Relationship of Principal Managerial Competence, Achieving Motivation and Teachers Performance in SD Gugus IV Kemiling Permai, Bandar Lampung. The problem of this research is how the relationship managerial competencies principals ability and achievement motivation with teacher performance in the management of learning in SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung. The purpose of research is to find out how much the relationship managerial competencies principals (X1) with the learning management capabilities (Y), the relationship of achievement motivation of teachers (X2) to the teacher in the learning management (Y), the principal managerial capabilities relations (X1) with motivation outstanding teachers (X2), and the relationship managerial competencies principals (X1) and motivation berprestasi (X2) with the performance of the teacher in the learning management (Y) in SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung. This research uses descriptive qualitative research design. The method used was a survey method. The study population was drawn from teachers in SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung is SD N 1 Kemiling Permai, SD N 2 Kemiling Permai and SD N 3 Kemiling Permai and taken a sample of 64 teachers. The results showed that: (1) There is a positive and significant relationship between managerial competencies principals with teacher performance in the management of learning in SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung classified as good (71.9%), (2) There is a positive and significant relationship between achievement motivation and performance management of teachers in teaching in SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung is quite good (51.6%), (3) There is a positive and significant relationship between the principal managerial competence and achievement motivation are classified as good (83.9%), (4) There is a positive and significant relationship between the principal managerial competence and achievement motivation in learning with teacher performance in the SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung classified as good (53.9%).

Keywords: achievement motivation, managerial principals, teacher performance

Abstrak: Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kinerja Guru Di SD Gugus IV Kemiling Permai, Bandar Lampung. Masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan kemampuan kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dengan kemampuan pengelolaan pembelajaran (Y), hubungan motivasi berprestasi guru (X2) terhadap dengan guru dalam pengelolaan pembelajaran (Y), hubungan kemampuan manajerial kepala sekolah (X1) dengan motivasi berprestasi guru (X2), dan hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan motivasi berprestasi (X2) dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran (Y) di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Populasi penelitian diambil dari guru di SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung yaitu SD N 1 Kemiling Permai, SD N 2 Kemiling Permai dan SD N 3 Kemiling Permai dan diambil sampel sebanyak 64 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung tergolong baik (71,9%), (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung tergolong cukup baik (51,6%), (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan motivasi berprestasi tergolong baik (83,9%), (4) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung tergolong baik (53,9%).

Kata kunci: kinerja guru, manajerial kepala sekolah, motivasi berprestasi

Keberhasilan pendidikan sesungguhnya akan terjadi apabila ada interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, guru amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya, ini berarti kinerja guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan dan pembelajaran yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah.

Menurut Suharsaputra (2010:67) kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan

oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Sedangkan menurut Dunda dalam Rahman (2005:72) menyatakan bahwa, "Kinerja guru dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dikenal dengan sebutan "kompetensi guru". Berkaitan dengan kompetensi yang perlu dimiliki guru profesional, Undang Undang Guru dan Dosen 14/2005 Pasal 8 dan Permen Diknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kinerja Kepala Sekolah mengatakan bahwa ada empat kompetensi guru yang harus dimiliki, yaitu: kompetensi pedagogik, profesional, pribadi (personal), dan kompetensi sosial (kemasyarakatan).

Rendahnya kinerja guru dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Pada kondisi semacam ini, kepala sekolah memegang peranan penting, karena dapat memberikan iklim yang memungkinkan bagi guru untuk berkarya dengan penuh semangat. Dengan kemampuan ketrampilan manajerial yang dimiliki, kepala sekolah membangun dan mempertahankan kinerja guru yang lebih baik lagi.

Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat ketrampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Akdon, 2002:10). Dalam menjalankan kinerja manajerialnya, kepala sekolah harus memiliki tiga keterampilan. Untuk lebih jelasnya Hersey Paul dalam Wahjosumidjo (2003:99) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang ketrampilan yaitu: keterampilan tehnik (*technical skill*), keterampilan hubungan manusia (*human skill*), dan keterampilan konseptual (*conceptual skill*). Ketiga keterampilan tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi.

Selain kemampuan manajerial kepala sekolah, tinggi rendahnya motivasi berprestasi guru sangat berpengaruh terhadap kinerja yang dapat dicapai oleh guru. Chung & Megginson dalam Gomes (2001:177) menjelaskan *Motivation is defined as goal-directed behavior. It is concern the level of effort one exerts in pursuing a goal it is closely related to employee satisfactin and job performance* (motivasi dirumuskan sebagai perilaku yang ditujukan pada sasaran motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar satu tujuan motivasi

berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan dan performansi pekerjaan).

Seorang guru dapat dikatakan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi apabila merasa puas terhadap pekerjaannya, memiliki motivasi, rasa tanggung jawab dan antusiasme. Motivasi merupakan sikap atau tingkah laku sekelompok orang untuk bekerjasama dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin, sehingga pekerjaan dapat terlaksana dengan mudah, dapat tercapai apa yang menjadi tujuannya.

Berdasarkan data dari Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung dari tahun ketahun mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas. Menghadapi jumlah peserta didik yang besar, maka tenaga pendidik, khususnya guru harus mempunyai suatu kemampuan khusus dalam pengelolaan kelas untuk mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu aspek yang memiliki peranan dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar, adalah kemampuan guru dengan segala latar belakang dan pengalaman. Tugas guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu kegiatan mengajar dan manajerial Depdiknas (2003:9). Undang Undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 telah memberikan angin segar bagi usaha pembaruan dan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah pada era reformasi ini. Karena penting, pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan atau para pelaku pendidikan.

Pembaruan pendidikan yang menyangkut proses maupun hasil pengajaran harus mempertimbangkan guru dalam arti keikutsertaannya. Pembaruan hanya dirumuskan di tingkat Menteri, Dirjen, dan Direktorat tanpa melihat realita

guru akan menghadapi hambatan implementasinya. Menurut Michael G. Fullan dalam Rusyanto (2002:68) keikutsertaan guru ini bukan dalam arti fisik atau kualitas, namun yang lebih penting ialah keikutsertaan secara mental yang didukung oleh kemampuan profesional. Oleh karena itu, guru perlu memiliki semacam misi bersama pada setiap proses pembaharuan. Pembaharuan itu meliputi kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, administrasi pendidikan, strategi pembelajaran, dan sebagainya. Implikasi dari pembaharuan itu adalah bahwa ukuran keberhasilan proses pembelajaran guru di kelas.

Tuntutan ketertiban kelas juga menjadi berubah, selain itu guru mengajar tanpa menyiapkan satuan pelajaran, tanpa media, tanpa variasi metode, bukanlah guru yang baik. Adanya perubahan tuntutan kondisi atau ketertiban kelas agar proses belajar lebih berkualitas, mendorong guru mengetahui cara mengelola (manajemen) kelas dalam proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran dengan metode, media, pendekatan tertentu menuntut suasana kerja tertentu. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh pembaharuan kurikulum, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru yang simpatik, pembelajaran yang penuh kesan, wawasan pengetahuan guru yang luas tentang semua bidang studi, melainkan juga penguasaan guru atas manajemen kelas (Rachman 1999:1-3). Tuntutan peningkatan kualitas hampir mewarnai semua sektor dan menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Berbagai upaya inovasi untuk melahirkan peningkatan mutu tak henti-hentinya dilakukan. Tujuannya antara lain, agar hasil yang diperoleh lebih baik, lebih meningkat, lebih produktif dari keadaan sebelumnya.

Tempat atau lembaga yang paling strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia, adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang

mengemban tugas untuk memberikan pendidikan dan pengajaran, agar para peserta didik dapat menjadi manusia sesuai dengan harapan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut M. Entang dan Raka Joni (1998:54) bahwa tujuan yang dikehendaki dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi siswa. Proses pembelajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan (usaha pencegahan) dan mengembalikan kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku siswa di dalam kelas (usaha kuratif).

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: Pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam pembelajaran; Kedua, dikenal masalah-masalah apa sajakah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar-mengajar; dan Ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan. Menurut Nasrun (2001:42) Manajemen kelas yang sehat perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Menyusun rancangan dan prosedur

manajemen kelas; 2) Mengimplementasikan hasil rancangan tersebut; 3) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas; dan 4) Merumuskan indikator keberhasilan manajemen kelas.

Pada konteks guru dalam melaksanakan tugasnya di kelas adalah mengajar, terikat pada rambu-rambu yang telah ditetapkan, mengenai apa yang mesti dilakukan guru di kelas jika mengajar merupakan suatu pekerjaan profesional, maka harus memiliki pertimbangan profesional (*professional judgment*) dalam melaksanakan tugasnya. Pertimbangan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar di kelas, minimal harus: (1) Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Komitmen tertinggi guru adalah berorientasi pada kepentingan siswanya, (2) Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarnya. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, (3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.

Apabila kedua konsep tersebut di atas, diterapkan dalam konteks pembelajaran, maka guru harus mempunyai kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan serta motivasi dalam rangka mencapai peningkatan mutu proses dan hasil belajar serta kinerja guru dengan melalui wadah sistem pembinaan, yaitu Gugus Sekolah Dasar. Pedoman pengelolaan gugus sekolah dibentuk berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Dasar dan produktifitas pengajaran yang dalam proses pelaksanaannya melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kenyataannya secara empirik di lapangan berdasarkan hasil survei, observasi serta pengamatan pada Gugus IV SD Negeri di Kemiling Bandar Lampung perilaku guru di kelas, yaitu:

1) Pelaksanaan manajemen kelas, meliputi: (1) Kurang mengenal masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas sehingga dalam penanggulangannya pun tidak tepat; (2) Kurang tepat memilih pendekatan pengelolaan kelas yang digunakan; (3) Kurang memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas, baik secara internal maupun eksternal; dan (4) Kurang memahami terhadap indikator keberhasilan penerapan manajemen kelas.

Usaha profesionalisasi melalui dialog dan kolaborasi antara guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap hubungan antara sesama guru dan antara para guru dengan kepala sekolah, tetapi perubahan itu tidak banyak mengubah apa yang terjadi di kelas dalam hubungan guru dan siswa. Padahal di kelas terjadi seluruh interaksi pembelajaran yaitu; guru dengan segala kemampuannya, murid dengan segala latar belakangnya, kurikulum dengan komponen metode dan media, yang keseluruhannya berinteraksi secara simultan. Untuk itu, kegiatan kelas harus dimanajemen; 2) Kelemahan-kelemahan yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan kinerja guru dalam mengajar, meliputi: (1) Perencanaan pengajaran; guru merupakan pekerjaan rutinitas di kelas; (2) Pelaksanaan pembelajaran; mengajar di kelas seolah-olah tanpa membuat persiapan yang matang hanya keterampilan mengajar tidak tampak dipraktekkan dalam penyampaian bahan ajar; (3) Evaluasi; penerapan penilaian proses maupun hasil belajar siswa seolah-olah tidak nampak.

Di lihat dari profesi guru di kelas adalah mengajar, sedangkan penampilan kerja guru (*performance*) melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mengajar, seolah-olah guru tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya atau kurang memiliki pengetahuan tentang keterampilan mengajar di kelas sesuai

dengan persyaratan yang ditentukan, dan guru tidak memiliki motivasi untuk mengajar, serta guru tidak memiliki tanggung jawab sosial atas hasil pekerjaannya. Berdasarkan kenyataan di atas, bahwa guru kurang dapat menunjukkan kinerja sebagaimana mestinya. 3) Dengan kinerja mengajar yang kurang memadai dalam proses pembelajaran yang akan mengakibatkan kurang efektifitasnya belajar. Dalam hal perilaku murid, di antaranya: (1) Kurang berpartisipasi dalam belajar; (2) Kurang memiliki motivasi atau kegairahan belajar, dan (3) Kurang adanya kerjasama kelompok dalam belajar.

Dari perilaku murid tersebut menunjukkan bahwa dorongan kebutuhan mencapai prestasi belajar dalam diri siswa sendiri sangat lemah. Hal tersebut di atas dikhawatirkan bila dalam kegiatan belajar mengajar tidak ditunjang dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan kinerja guru yang tidak memadai akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak efektif dan hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut di atas dikhawatirkan bila dalam pembelajaran tidak ditunjang dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif, dan kinerja guru yang tidak memadai akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak efektif dan hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini membutuhkan data dari sumber atau sampel dari objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, dan hubungan-

hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Populasi adalah keseluruhan subjek yang diteliti, dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dari kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam) yang ada di SD Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung.

Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, Arikunto (2004:120) Mengemukakan bahwa apabila subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Mengemukakan pendapat tersebut, penulis mengambil ukuran sampel 64 orang guru dari jumlah populasi yang ada Sekolah Dasar di Gugus IV kemiling Permai Bandar Lampung. Pengambilan sampel pada setiap sekolah dilakukan secara acak, yaitu dengan memberikan nomor urut 1 (satu) sampai dengan jumlah guru yang ada di masing-masing sekolah. Setiap nomor yang terambil dicatat dan digantikan dengan kertas kosong yang dimasukkan kedalam kotak. Hal ini dilakukan agar peluang setiap anggota populasi untuk menjadi sampel selalu sama.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian diartikan sebagai suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen) yaitu:

1) Variabel bebas (*Independent Variabel*) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) dan

motivasi berprestasi (X_2) di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung.

2) Variabel Terikat (*dependent Variabel*) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru (X_3) di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung.

Definisi Konseptual Variabel

Kompetensi manajerial kepala sekolah adalah seperangkat teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Motivasi berprestasi adalah kemampuan guru, kekuatan dan dorongan seseorang untuk mencapai tujuan pekerjaan, serta meningkatkan hasil kerja yang memuaskan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran adalah sebuah wujud untuk kerja seseorang atau organisasi secara keseluruhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan menggunakan sumber standar dan kriteria tertentu sebagai acuan. Wujud kerja yang dimaksud adalah berkaitan dengan kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran.

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik Angket (Kuisisioner), Menurut Sugiyono (2009:162) angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengerti dengan pasti variabel

yang akan diukur dan mengerti apa yang bias diharapkan dari reponden. Teknik pengambilan data dengan angket dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data langsung, mengenai kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran, kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dari guru-guru di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi (Arikunto, 2004:160). Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas internal, yaitu validitas yang dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen secara keseluruhan (Arikunto, 2004:161).

Untuk mengetahui validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *Product Moment*.

Untuk mengetahui validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi instrumen antara x dan y

N : banyaknya responden

x : skor butir angket

y : skor total angket

Jika harga $r_{xy} < r$ tabel, maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid, dan sebaliknya, jika $r_{xy} > r$ tabel, maka item pertanyaan dinyatakan valid. (Arikunto, 2004:146). Perhitungan nilai validitas dalam penelitian ini menggunakan program komputer Microsoft Excel 2007.

Pengujian reliabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\alpha^2} \right\}$$

keterangan :

- r_{11} : reliabilitas instrument
- k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \alpha_i^2$: jumlah varians butir
- α^2 : varians total
- $\sum \alpha_i^2$: skor tiap-tiap item

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara variabel X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y digunakan teknik korelasi. Analisis korelasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*.

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kriteria uji:

- a) Variabel X_1 dengan variabel Y
 - Ada hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y , jika nilai $r_{x_1.y} \neq 0$
 - Tidak ada hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y , jika nilai $r_{x_1.y} = 0$
- b) Variabel X_2 dengan variabel Y
 - Ada hubungan antara variabel X_2 dengan variabel Y , jika nilai $r_{x_2.y} \neq 0$

- Tidak ada hubungan antara variabel X_2 dengan variabel Y , jika nilai $r_{x_2.y} = 0$
- c) Variabel (X_1 dan X_2) secara bersama-sama dengan variabel Y
 - Ada hubungan antara variabel (X_1 dan X_2) dengan variabel Y , jika nilai $r_{x_1.y} \neq 0$
 - Tidak ada hubungan antara variabel (X_1 dan X_2) dengan variabel Y , jika nilai $r_{x_1.y} = 0$

Harga r akan dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi Koefisien Korelasi dari *Goilford Emperical Rulesi*.

Uji Normalisasi Variabel

Pengujian normalitas dilakukan terhadap semua variabel yang diteliti, yaitu meliputi variabel kompetensi manjerial kepala sekolah (X_1), motivasi berprestasi (X_2) dan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran (Y). Hasil pengujian terhadap sampel penelitian digunakan untuk menyimpulkan apakah populasi yang diamati berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan untuk keperluan pengujian normal tidaknya distribusi masing-masing data dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_1 : Data dari sampel berdistribusi secara normal
- H_2 : Data yang berasal dari sampel yang tidak berdistribusi secara normal

Kriteria uji: Terima H_1 jika $\alpha \geq 0,05$ atau H_0 jika $\alpha \leq 0,05$

Berdasarkan output hasil analisis Normalitas Data Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.7 Normalitas Data Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Kinerja	Kompetensi	Motivasi
N		64	64	64
Normal Parameters ^a	Mean	89.2500	85.2812	82.7344
	Std. Deviation	3.28537	5.16849	5.01820
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.108	.091
	Positive	.093	.108	.091
	Negative	-.093	-.060	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.748	.864	.732
Asymp. Sig. (2-tailed)		.631	.444	.658

Hasil data di atas dapat dijelaskan:

- Nilai sig. Variabel kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran pada uji Kolmogorov diperoleh $0,748 > 0,05$, berarti H1 diterima atau data variabel kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran berasal dari sampel yang berdistribusi secara normal.
- Nilai sig. Variabel kompetensi manajerial kepala sekolah pada uji Kolmogorov diperoleh $0,864 > 0,05$, berarti H1 diterima atau data variabel kinerja guru persepsi guru tentang kompetensi manajerial kepala sekolah

berasal dari sampel yang berdistribusi secara normal.

- Nilai sig. Variabel motivasi berprestasi pada uji Kolmogorov diperoleh $0,732 > 0,05$, berarti H1 diterima atau data variabel motivasi berprestasi manajerial kepala berasal dari sampel yang berdistribusi secara normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Gambaran menyeluruh mengenai data variabel penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 *Output Descriptive Statistics SPSS.v. 17 for windows*

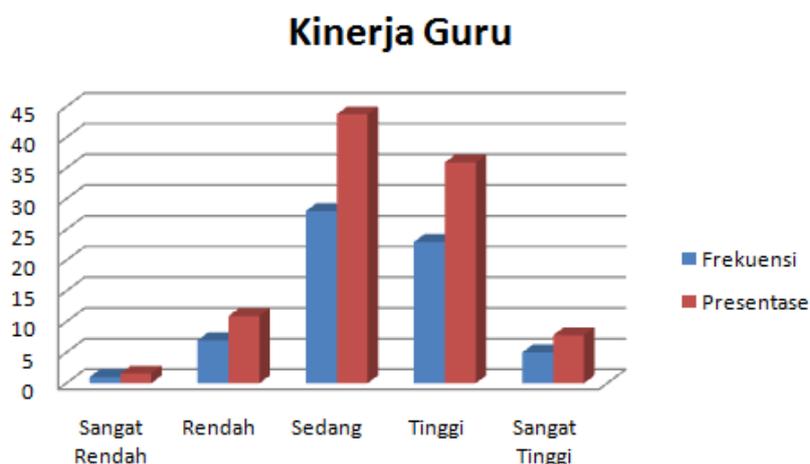
Statistics			
Komponen	Kompetensi kepala sekolah	Motivasi berprestasi	Kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran
N Valid	64	64	64
Missing	0	0	0
Mean	85.3438	82.7969	89.2500
Std. Error of Mean	.63629	.61487	.41067
Median	85.0000	82.5000	89.0000
Std. Deviation	5.09035	4.91896	3.28537
Variance	25.912	24.196	10.794
Range	25.00	23.00	16.00
Minimum	75.00	72.00	81.00
Maximum	100.00	95.00	97.00

Kinerja Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran (Y)

Dari hasil pengolahan data diperoleh skor penelitian kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran dikelompokkan dalam 5 (lima) katagori yaitu : sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Adapun hasil dari perolehan skor penelitian variabel kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran dapat dilihat dalam bentuk tabel di berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Skor Variabel Kinerja Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran

Variabel kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran (Y) di ukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 25 butir pertanyaan. Masing-masing butir memiliki skor teoritis 1 – 5. Dari hasil analisis data dan perhitungan. Stastistik diperoleh skor terendah 81,00, skor tertinggi 97,00, dan skor rata-rata 89,25, standar deviasi 3,28537 dan variannya 10,794. Skor kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran yang terdapat dalam tabel diatas digambarkan dalam bentuk diagram yang ada di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Batang Skor Persepsi Guru atas Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Berdasarkan *Output Microsoft Excel 2007*.

Berdasarkan informasi dari tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa 1, 56% atau sebanyak 1 orang guru dikategorikan memiliki kemampuan peng-elolaan pembelajaran sangat rendah, 7, 31,9% atau sebanyak 7 orang guru memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran rendah, 28, 75,9% atau sebanyak 28 orang guru memiliki kemampuan pengelolaan sedang, 23, 60,5% atau sebanyak 23 orang guru dengan kemampuan pengelolaan pembelajaran

tinggi dan 5, 13,1% atau sebanyak 5 orang mempunyai kemampuan sangat tinggi.

Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X₁)

Perolehan skor tersebut setelah dikelompokkan dalam 5 (lima) katagori yaitu : (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi) dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Skor Variabel Persepsi Guru atas Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Berdasarkan *Output Microsoft Word Excel 2007*.

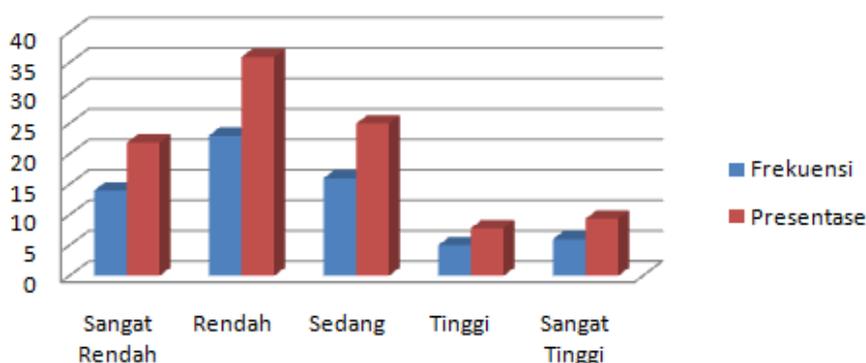
No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat rendah	< 82	14	21,88%
2	Rendah	82-85	23	35,94%
3	Sedang	86-89	16	25,00%
4	Tinggi	90-93	5	7,81%
5	Sangat tinggi	> 93	6	9,38%
	Jumlah		64	100

Sumber: Data Primer Penelitian

Variabel kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) di ukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 25 butir pertanyaan. Masing-masing butir pertanyaan memiliki skor teoritis 1–5. Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan stastitik diperoleh skor

terendah 75,00, tertinggi 100, skor rata-rata 85,3438, standar deviasi 5,09035 dan variannya 25,912. Skor kompetensi manajerial kepala sekolah yang terdapat pada tabel di atas divisualisasikan dalam bentuk diagram batang pada gambar di bawah ini.

Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah



Gambar 4.2 Diagram Batang Skor Persepsi Guru atas Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Berdasarkan *Output Microsoft Excel 2007*.

Berdasarkan dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa 21,88%. atau sebanyak 14 orang guru memiliki persepsi sangat rendah terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah, 23,35% .atau sebanyak 23 orang guru memiliki persepsi rendah terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah, 25,00% atau sebanyak 16 orang guru memiliki persepsi sedang terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah, 7,81% .atau sebanyak 5 orang guru

memiliki persepsi tinggi terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah dan 9,38% atau sebanyak 6 orang guru memiliki persepsi sangat tinggi terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah.

Motivasi Berprestasi (X_2)

Perolehan skor penelitian variabel motivasi berprestasi dikelompokan dalam 5 (lima) kategori yaitu : sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

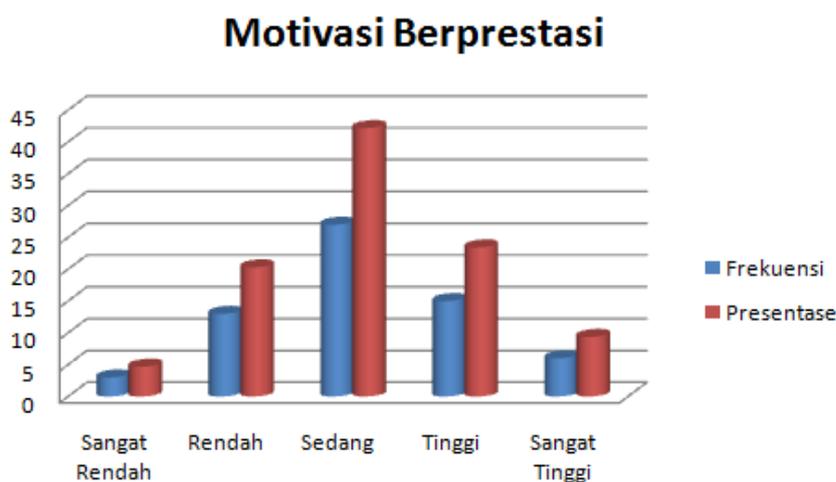
4.4 Distribusi Skor Variabel Persepsi Guru atas Motivasi Berprestasi Berdasarkan *Output Microsoft excel 2007*.

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat rendah	< 75	3	4,69%
2	Rendah	75-79	13	20,31%
3	Sedang	80-84	27	42,19%
4	Tinggi	85-89	15	23,44%
5	Sangat tinggi	> 89	6	9,38%
	Jumlah		64	100

Sumber: Data Primer Penelitian

Variabel motivasi berprestasi (X_2) diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 25 butir pertanyaan. Masing-masing butir soal memiliki skor teoritis 1–5. Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik diperoleh skor

terendah 72,00, tertinggi 95,00, skor rata-rata 82,7969, standar deviasi 4,91896 dan variannya 24,196. Skor motivasi berprestasi yang terdapat pada tabel di atas divisualisasikan dalam bentuk diagram batang pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Batang Persepsi Guru atas Motivasi Berprestasi Berdasarkan *Output Microsoft Excel 2007*.

Berdasarkan informasi dari tabel dan diagram batang diatas dapat diketahui bahwa 4,69% atau sebanyak 3 orang guru memiliki motivasi berprestasi sangat rendah, 20,31% atau sebanyak 13 orang guru memiliki motivasi berprestasi rendah, 42,19% atau sebanyak 27 orang guru memiliki motivasi berprestasi sedang, 23,44% atau sebanyak 15 orang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan 9,38% atau sebanyak 6 orang guru memiliki motivasi berprestasi sangat tinggi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil uji prasyarat ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas dan homogenitas dari data yang diperoleh telah dapat diketahui.

Hipotesis Pertama

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung.

Berdasarkan hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung dapat diketahui dengan melihat *output korelasi product moment*.

Tabel 4.5 Nilai *Output Korelasi Product Moment* Variabel X₁

		kompetensi	Kinerja
kompetensi	Pearson Correlation	1	.719**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
kinerja	Pearson Correlation	.719**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, bahwa besarnya hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran yang dihitung dengan nilai koefisien korelasi adalah 0,719. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran. Hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru adalah : $KP = r^2 \times 100\% = 0,719 \times 100\% = 71,9\%$. Artinya variabel kompetensi manajerial kepala sekolah mampu menjelaskan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru sebesar 71,9%, dan sisanya sebesar 28,1% dijelaskan oleh variabel lain.

Sedangkan uji signifikan koefisien korelasi untuk dua sisi (2-tailed) dari *output* (diukur dari

probabilitas) menghasilkan angka 0,000. Ternyata $\alpha = 0,05$ lebih besar dari nilai Sig (0,05 > Sig 0,000), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya kompetensi kepala sekolah mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Hipotesis Kedua

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung. Besarnya hubungan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran dapat di ketahui dengan melihat *output korelasi product moment*.

Tabel 4.6 Nilai *Output Korelasi Product Moment* Variabel X₂

		motivasi	Kinerja
motivasi	Pearson Correlation	1	.718**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	64	64
kinerja	Pearson Correlation	.718**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, besarnya hubungan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru yang dihitung dengan nilai koefisien korelasi adalah 0,718. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran. Hubungan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru adalah $KP = r^2 \times 100\% = 0,718 \times 100\% = 51,6\%$, artinya variabel motivasi berprestasi sebesar 51,6%, sedangkan sisanya sebesar 48,4% dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan uji signifikan koefisien korelasi untuk dua sisi (2-tailed) dari *output* (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka sebesar 0,000. Ternyata $\alpha = 0.05$ lebih besar dari

nilai Sig atau ($0,05 > \text{Sig } 0,000$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya motivasi berprestasi berhubungan secara positif dan signifikan dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Hipotesis Ketiga

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah : ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan motivasi berprestasi guru di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung. Besarnya hubungan kompetensi kepala sekolah dengan motivasi berprestasi guru di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung dapat di ketahui dengan melihat *output korelasi product moment*.

Tabel 4.7 Nilai *Output Korelasi Product Moment* Variabel X₁

		kompetensi	motivasi	kinerja
kompetensi	Pearson Correlation	1	.916**	.719**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	64	64	64
motivasi	Pearson Correlation	.916**	1	.718**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	64	64	64
kinerja	Pearson Correlation	.719**	.718**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	64	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, besarnya hubungan kompetensi kepala sekolah dengan motivasi berprestasi guru yang dihitung dengan nilai koefisien korelasi adalah 0,916. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan motivasi berprestasi guru. Hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dengan motivasi berprestasi guru adalah $KP = r^2 \times 100\% = 0,916 \times 100\% = 83,9\%$, artinya variabel motivasi berprestasi sebesar 83,9%, sedangkan sisanya sebesar 16,1% dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan uji signifikan koefisien korelasi untuk dua sisi (2-tailed) dari *output* (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka sebesar 0,000. Ternyata $\alpha = 0.05$ lebih besar dari nilai Sig atau ($0,05 > \text{Sig } 0,000$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kompetensi kepala sekolah berhubungan secara positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi guru.

Hipotesis Keempat

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung. Hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran (Y) dapat dicari dengan analisis korelasi ganda. Sedangkan uji signifikan koefisien korelasi untuk dua sisi (2-tailed) dari *output* (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka sebesar 0,000. Ternyata $\alpha = 0.05$ lebih besar dari nilai Sig atau ($0,05 > \text{Sig } 0,000$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kompetensi kepala sekolah berhubungan secara signifikan dan motivasi berprestasi guru dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Tabel 4.8 Nilai *Output Ganda Product Moment*

Correlations

		kompetensi	motivasi	Kinerja
kompetensi	Pearson Correlation	1	.916**	.719**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	64	64	64
motivasi	Pearson Correlation	.916**	1	.718**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	64	64	64
kinerja	Pearson Correlation	.719**	.718**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	64	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.9 Nilai *Output Model Summary*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.539	.524	2.26708

a. Predictors: (Constant), kompetensi, motivasi

Berdasarkan analisis tabel 4.8 Model Summary terdapat R square adalah 0,539 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi 0,734 atau $0,734^2$). Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru. R square dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 53,9%. Artinya kontribusi kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dapat menjelaskan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran guru, sedangkan sisanya sebesar 46,1% dijelaskan oleh variabel lain

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung, baik secara deskriptif dengan menggunakan analisis tabel maupun dengan analisis statistik dapat dijelaskan di bawah ini :

Hasil Analisis Hipotesis Pertama

Hasil analisis deskriptif kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran Sekolah Dasar Gugus IV di Kemiling Permai Bandar Lampung menunjukkan adanya sebaran yang sangat variatif. Diketahui bahwa 1,56% guru memiliki persepsi yang sangat rendah terhadap pengelolaan pembelajaran, 10,94% guru memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran yang rendah, 43,75% guru memiliki kemampuan pengelolaan

pembelajaran sedang, 35,94% guru memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran tinggi, dan 7,81% guru yang memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran tinggi.

Berdasarkan analisis korelasi *product moment* hubungan antara kompetensi kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran diperoleh korelasi 0,719. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah memberikan keeratan hubungan yang sangat kuat dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran. Jika kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial baik, maka guru akan melaksanakan kinerja dengan baik sehingga tercapai tujuan sekolah dengan baik pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003: 126) bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasi.

Kepala sekolah mempunyai peran sebagai perencana, pengorganisasi seluruh kegiatan sekolah, pengarah atau pembimbing seluruh dari personil sekolah dalam kaitan pelaksanaan tugas, pengorganisasi kegiatandan sekaligus sebagai pengawas dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung dapat diterima.

Hasil Analisis Hipotesis Kedua

Hasil analisis deskriptif motivasi berprestasi guru di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung menunjukkan sebaran yang variatif. Diketahui bahwa 4,69% guru memiliki motivasi berprestasi sangat rendah, 20,31% guru memiliki motivasi berprestasi rendah, 42,19% guru memiliki motivasi berprestasi sedang, 23,44% memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan 9,38% guru memiliki motivasi berprestasi sangat tinggi.

Berdasarkan analisis korelasi *product moment* antara motivasi berprestasi guru dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran diperoleh korelasi sebesar 0,718. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memberikan keeratan hubungan yang kuat dengan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mempunyai kinerja dalam pengelolaan pembelajaran dengan baik pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2009:250) bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan atau kebutuhan yang melatar belakangi seseorang sehingga terdorong untuk berprestasi. Winardi (2006:6) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah sesuatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan atau upah yang dapat mempengaruhi kinerjanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran dapat diterima.

Hasil Analisis Hipotesis Ketiga

Hasil analisis deskripsif persepsi guru terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah di Sekolah Dasar Gugus

IV Kemiling Permai Bandar Lampung, menunjukkan sebaran yang variatif. Diketahui bahwa 21,88% guru memiliki persepsi sangat rendah terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah, 35,94% guru memiliki persepsi rendah, 25,00% guru memiliki persepsi sedang, 7,81% guru memiliki persepsi tinggi, dan 9,38% guru memiliki persepsi sangat tinggi.

Berdasarkan analisis korelasi *product moment* antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan motivasi berprestasi diperoleh korelasi 0,916. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah memberikan keeratan hubungan yang sangat kuat dengan motivasi berprestasi guru. Jika kepala sekolah mempunyai kompetensi manajerial yang baik maka akan memberikan motivasi berprestasi pada guru. Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kompetensi manajerial kepala sekolah, motivasi berprestasi guru yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan motivasi berprestasi guru dapat diterima dengan baik.

Hasil Analisis Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil analisis model *Summary* korelasi ganda diperoleh nilai koefisien ganda 0,724. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung. Tingkat ketergantungan variabel antara kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pembelajaran ditunjukkan oleh nilai $R^2 = 0,539$ atau 53,9%, sedangkan nilai koefisien korelasi 0,734 menunjukkan tingkat hubungan sangat kuat/sangat tinggi.

Persamaan korelasi di atas merupakan korelasi yang positif, sehingga dapat dikatakan tingkat hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama mempunyai tingkat hubungan sangat kuat dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di Sekolah Dasar Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran dan mempunyai keeratan hubungan sangat kuat yaitu koefisien korelasi sebesar 0,719 pada taraf signifikan 0,05. Artinya ada kecenderungan semakin tinggi kompetensi yang dimiliki kepala sekolah, maka semakin tinggi pula kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi guru dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan dimilikinya hubungan keeratan sangat kuat, yaitu dengan koefisien korelasi sebesar 0,718 pada taraf signifikan 0,05. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki guru, maka semakin tinggi pula kinerja yang

dimiliki dalam pengelolaan pembelajaran.

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan motivasi berprestasi, dan mempunyai hubungan keeratan sangat kuat, yaitu koefisien korelasi sebesar 0,916 pada taraf signifikan 0,05. Artinya semakin tinggi kompetensi manajerial kepala sekolah maka, semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki guru.
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran, memiliki keeratan hubungan sangat kuat. Kedua variabel secara bersama-sama menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,734 pada taraf signifikan 0,05. Artinya semakin tinggi kompetensi manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi, maka semakin tinggi pula kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi seperti uraian di atas, maka diajukan saran beberapa saran sebagai berikut :

Dinas Pendidikan

Perlu adanya peningkatan profesionalisme guru SD di Gugus IV Kemiling Permai Bandar Lampung, melalui usaha-usaha peningkatan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran, seperti work shop, diklat, dan pelatihan-pelatihan lain yang relevan sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mempunyai kompetensi manajerial yang memadai sehingga mampu mengerakan dan

mempengaruhi guru, untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Usaha untuk meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah diantaranya dengan meningkatkan Diklat kepemimpinan dan *work shop* antar MKKS.

Guru

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru harus memperbaharui kinerja dalam pengelolaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat menumbuhkan motivasi berprestasi, baik dari dalam sekolah maupun di luar instansi terkait. Upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru diantaranya mengikuti arahan kepala sekolah dan berinovasi dalam pembelajaran serta mengikuti seminar-seminar pendidikan yang diadakan oleh dinas-dinas terkait guna pengembangan wawasan pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2002. *Identifikasi Faktor-Faktor Kemampuan Manajerial*. Jurnal Adminitrasi Pendidikan. Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Gomes, Faustino Cardoso. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyasa. E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan MBK*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- M. Entang dan Joni Raka. 1998. *Pengelolaan Kelas*, Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Nasrun. 2001. *Media, Metoda dan Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*, Jurnal Pendidikan, Forum Pendidikan Universitas Negeri Padang XXVI (04), Desember.
- Rachman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdikbud
- Rahman. 2005. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung : AKSI.
- Rusyanto, R. Suwandi. 2002. *Upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran*. Bandung : Rodaskarya.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Pengembangan Kinerja Guru*. <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pengembangan-kinerja-guru/>. Akses tanggal 11 maret 2013
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Adminitrasi*, Bandung: Alfabeta.

Undang Undang Nomor 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas Republik Indonesia.

Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wahjosumidjo. 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Winardi, J. 2006. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Kencana.